

KAJIAN PENATAAN DAN PENGEMBANGAN KAWASAN KOLAM SUSUK – GURITA SEBAGAI KAWASAN WISATA BAHARI DI KABUPATEN BELU

Oleh:

Melchior Bria, ST., MT

Abstrak

Salah satu obyek wisata yang potensial di kembangkan di Kabupaten Belu adalah Kawasan Wisata Kolam Susuk dan Teluk Gurita. Kawasan ini memiliki daya tarik bagi wisatawan, selain nilai sejarah dari kolam susuk juga kondisi pantainya dan pemandangan ke arah laut disepanjang Teluk Gurita nilai visual tinggi. Kawasan ini direncanakan oleh Pemerintah Kabupaten Belu akan segera dikembangkan. Pengembangan kawasan wisata ini, perlu didahului dengan suatu kajian secara teliti tentang kondisi kawasan wisata Kolam Susuk dan Gurita. Diharapkan dengan mengidentifikasi kondisi Kawasan Wisata tersebut akan diperoleh suatu gambaran awal sebagai dasar melakukan perencanaan penataan kawasan. Penelitian ini, selain membahas kondisi eksisting kawasan wisata, juga akan memberikan suatu model penataan kawasan wisata yang dapat dijadikan rujukan untuk penataan kawasan secara menyeluruh dan terpadu. Dari uraian kondisi kawasan wisata Kolam Susuk dan Gurita, menegaskan bahwa dari aspek alam berpotensi untuk dikembangkan menjadi kawasan wisata andalan. Secara umum, di kawasan tersebut telah tersedia sarana dan prasarana dasar baik yang berkaitan langsung maupun tidak langsung dengan kegiatan pariwisata. Identifikasi Potensi ini, penting karena berkaitan dengan strategi pengembangan kawasan wisata. Konsep pemanfaatan ruang memiliki kaitan erat dengan potensi kawasan baik itu secara fisik maupun potensi sosial budaya masyarakat setempat.

Pengembangan kawasan wisata Kolam Susuk dan Gurita di bagi dalam beberapa Zona sebagai sebuah model yang dapat dijadikan rujukan dalam melakukan penataan kawasan tersebut yaitu : Zona I : Kawasan Pintu Gerbang (Gapura), Zona II : Penataan Kawasan Gua Maria, Zona III : Penataan Kawasan Kolam Susuk dan sekitarnya, Zona IV : Penataan Kawasan Pemancingan dan Pemandian daerah Aidila, Zona V: Kawasan PLTU – Penghijauan di sisi kiri kanan, revetment pantai dan penghijauan Bakau, Zona VI: Kawasan Pantai Aufuik – Patung Meokaliduk, Zona VII : Teluk Gurita

Kata Kunci : penataan, pengembangan, wisata, bahari

PENDAHULUAN

Berdasarkan Rencana Pembangunan Kepariwisata Indonesia, Provinsi NTT termasuk Daerah Tujuan Wisata (DTW) yang sedang berkembang dan memantapkan diri sebagai DTW yang benar-benar berpotensi dalam pembangunan daerah, mempunyai obyek

wisata beragam mulai dari wisata pantai sampai pegunungan dan cagar budaya.

Sebagai salah satu DTW yang ada di Provinsi NTT, Kabupaten Belu mmiliki berbagai obyek wisata baik wisata alam, budaya maupun wisata bahari yang dapat berpotensi dikembangkan. Perkembangan pariwisata di Kabupaten Belu menunjukkan

peningkatan berarti. Hal ini terlihat dari meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan mancanegara dari tahun ke tahun. Berdasarkan data Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Belu, jumlah wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Kabupaten Belu pada tahun 2005 tercatat sebanyak 5.880 orang, wisatawan nusantara sebanyak 25.945 orang, dan pada tahun 2009 meningkat menjadi 22.209 bagi wisatawan mancanegara dan 28.758 untuk wisatawan nusantara (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kab. Belu, 2012).

Sehubungan dengan arus wisatawan yang cenderung meningkat maka pemerintah Pusat maupun daerah memandang perlu mengembangkan objek-objek wisata baru. Adanya berbagai fasilitas pada suatu obyek wisata akan memberikan kenyamanan dan kepuasan bagi wisatawan yang berkunjung.

Salah satu obyek wisata yang potensial di kembangkan di Kabupaten Belu adalah Kawasan Wisata Kolam Susuk dan Teluk Gurita. Kawasan ini memiliki daya tarik bagi wisatawan, selain nilai sejarah dari kolam susuk juga kondisi pantainya dan pemandangan ke arah laut disepanjang Teluk Gurita nilai visual tinggi. Kawasan ini direncanakan oleh Pemerintah Kabupaten Belu akan segera dikembangkan.

Kawasan Wisata Teluk Gurita dan Kolam Susuk berada pada wilayah pesisir. Konsep dasar wilayah pesisir dan pantai adalah wilayah daratan yang berbatasan dengan laut. Batas di daratan meliputi daerah-daerah yang tergenang air maupun yang tidak tergenang air yang masih dipengaruhi oleh proses-proses laut, seperti pasang surut, dan intrusi air laut. Sedangkan batas di laut adalah daerah-daerah yang dipengaruhi oleh proses-proses alami di daratan, seperti sedimentasi dan mengalirnya air tawar ke

laut, serta yang dipengaruhi oleh kegiatan-kegiatan manusia di daratan (Supriharyono, 2000).

Sedangkan menurut kesepakatan bersama dunia internasional, pantai diartikan sebagai suatu wilayah peralihan antara daratan dan lautan, apabila ditinjau dari garis pantai maka suatu wilayah pesisir memiliki dua macam batas, yaitu batas sejajar garis pantai (*longshore*), dan batas tegak lurus pantai (*crossshore*), (Supriharyono, 2000). Pesisir terbentuk akibat hempasan dari gelombang laut/ombak. Pesisir memiliki bentuk yang tidak sama, hal ini disebabkan karena pesisir terbentuk akibat hempasan darigelombang laut serta ditambah dengan adanya terpaan dari badai (Matthews, 2005).

Berdasarkan UU No 27 Tahun 2007 Wilayah Pesisir adalah daerah peralihan antara ekosistem darat dan laut yang dipengaruhi oleh perubahan di darat dan laut. Bentuk yang dapat diciptakan oleh pesisir ada beberapa macam yaitu bentuk gua dan lengkungan. Bentuk gua dan lengkungan tersebut terbentuk dari tebing yang tergerus, namun suatu saat lengkungan tersebut akan patah sehingga yang tertinggal hanya tiang batuanya saja dan disebut tunggul (Riley, 2004). Pantai merupakan salah satu kawasan hunian atau tempat tinggal paling penting di dunia bagi manusia dengan segala macam aktifitasnya. Awal tahun 1990 diperkirakan 50 % sampai 70 % penduduk di dunia tinggal di daerah pantai. Bila pada saat itu penduduk di dunia berjumlah kurang lebih 5,3 milyar maka 2,65 sampai 3,7 milyar tinggal di pantai (Edgren, 1993).

Pengembangan kawasan wisata ini, perlu didahului dengan suatu kajian secara teliti tentang kondisi kawasan wisata Kolam Susuk dan Gurita. Diharapkan dengan mengidentifikasi kondisi Kawasan Wisata tersebut akan

diperoleh suatu gambaran awal sebagai dasar melakukan perencanaan penataan kawasan. Penelitian ini, selain membahas kondisi eksisting kawasan wisata, juga akan memberikan suatu model penataan kawasan wisata yang dapat dijadikan rujukan untuk penataan kawasan secara menyeluruh dan terpadu.

Menurut Undang-Undang No.26 Tahun 2007 pasal 1 tentang penataan ruang disebutkan bahwa ruang adalah wadah yang meliputi ruang daratan, ruang lautan, dan ruang udara sebagai satu kesatuan wilayah, tempat manusia dan makhluk lainnya hidup dan melakukan kegiatan serta memelihara kelangsungan hidupnya. Ruang laut sebagai wujud fisik dalam dimensi geografis, penataannya dapat dipandang sebagai suatu rangkaian proses perencanaan pengaturan tata ruang secara efektif dan efisien yang ditetapkan dan dikendalikan dengan fungsi utama untuk kawasan lindung dan kawasan budidaya. Untuk suatu daerah (provinsi dan kabupaten/kota), kewenangannya yang mencakup hingga 12 mil dari garis pantai, umumnya merupakan luasan dari wilayah pesisir.

Dengan demikian, pengaturan ruang laut daerah dapat dicakup dalam suatu kesatuan penataan ruang pesisir. Sedangkan tata ruang adalah wujud struktural dan pola pemanfaatan ruang, baik direncanakan maupun tidak. Penataan ruang dimaksudkan untuk membenahi penggunaan lahan yang sedang berjalan dengan tujuan meningkatkan efisiensi sehingga keluaran yang diharapkan adalah yang terbaik dalam dimensi kurun waktu dan ruang tertentu. Dengan demikian secara transparan dalam peta skala tertentu, sesuai menurut kepentingannya dapat dilihat zonasi lahan menurut peruntukannya, antara lain kehutanan, pertambangan, pemukiman, sawah,

kawasan industri, perkebunan, kawasan wisata dan kawasan fasilitas umum yang dapat diartikan sebagai penatagunaan sumber alam (Haerumen, 1996).

Secara umum, perencanaan ruang adalah suatu proses penyusunan rencana tata ruang untuk meningkatkan kualitas lingkungan hidup, manusia, dan kualitas pemanfaatan ruang. Perencanaan tata ruang tersebut dilakukan melalui proses proses dan prosedur penyusunan serta penetapan rencana tata ruang berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku, serta mengikat semua pihak (Darwanto, 2000). Formulasi konsep tata ruang berdasarkan unit areal konkrit; fungsionalitas di antara fenomena dan subyektifitas dalam penentuan kriteria (Budiharsono, 2002).

Sedangkan Penyusunan zonasi secara terpadu dilakukan melalui tiga pendekatan (Dahuri dkk, 2001). Pertama penyusunan rencana zonasi mempertimbangkan kebijakan pembangunan yang ditetapkan oleh Pemerintah Pusat dan Daerah, kepentingan masyarakat adat dan hak-hak ulayat, serta kepentingan yang bersifat khusus. Kedua, pendekatan *bioekoregion* spesifik lokal seperti (1) Identifikasi wilayah spesifik yang dimiliki wilayah studi seperti muara yang difungsikan sebagai kawasan utama dan pendukung untuk kegiatan apa saja; (2) Identifikasi sifat ekologis dan biota spesifik; (3) Identifikasi kegiatan utama perikanan seperti perikanan demersal. Oleh sebab itu kombinasi penggunaan data biogeofisik yang menggambarkan kondisi *bioekoregion* merupakan persyaratan yang dibutuhkan (*necessary condition*) dalam menetapkan zona-zona yang akan dipilih. Pendekatan ketiga dilakukan melalui pengumpulan atribut informasi yang dapat digali dari persepsi masyarakat yang hidup di sekitar

ekosistem tersebut, terutama konteks historis mengenai kejadian yang berkaitan dengan pemanfaatan sumberdaya pesisir dari masa lampau sampai saat ini.

Prinsip dasar dalam penyusunan tata ruang pesisir terpadu adalah bagaimana mendapatkan manfaat dari sumberdaya yang tersedia seoptimal mungkin dengan tidak mengabaikan kelestarian lingkungan (ekologi), disamping memperhatikan aspek ekonomi, sosial, kelembagaan, dan pertahanan keamanan (Dahuri et.al,2001).

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

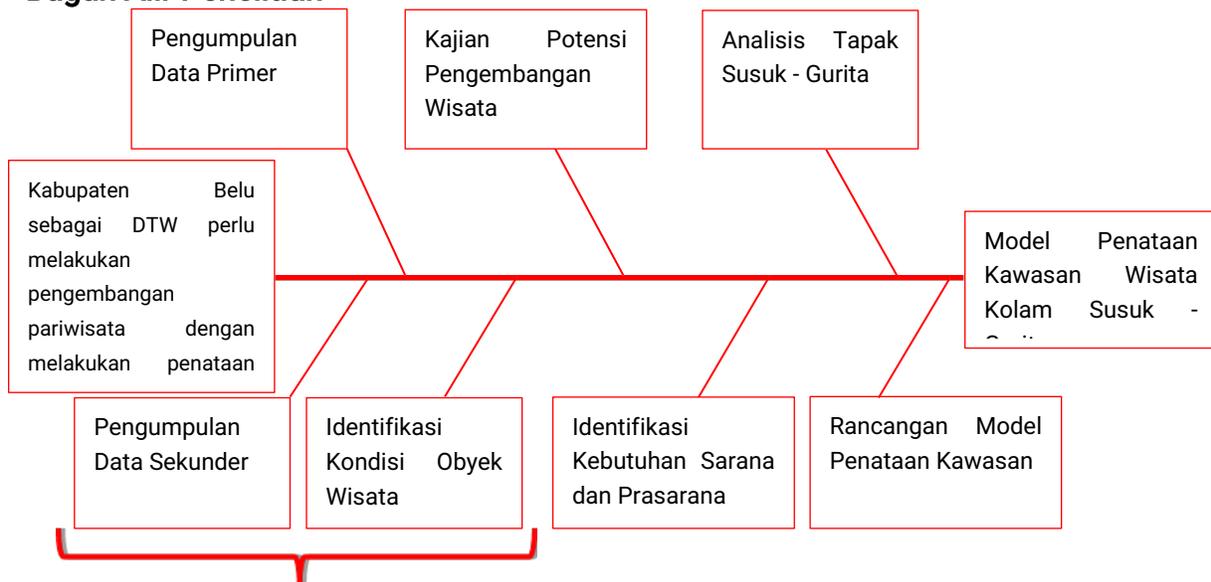
Kebanyakan obyek wisata di daerah mengalami penurunan kondisi akibat tidak dikelola secara baik. Panorama alam yang indah menjadi pudar akibat kurang tertatanya lingkungan obyek wisata dengan baik. Untuk itu, dalam penelitian ini perlu dilakukan

identifikasi terhadap kondisi dan tata ruang kawasan wisata Kolam Susuk-Gurita. Dengan demikian, dari hasil identifikasi dapat membuat suatu model disain penataan kawasan wisata Kolam Susuk-Gurita.

Diharapkan dengan penelitian ini akan bermanfaat bagi perumusan kebijakan pengembangan pariwisata. Hal ini karena pariwisata menjadi salah satu focus pembangunan saat ini. Sehingga diperlukan segala upaya dari seluruh masyarakat guna menjadikan pariwisata sebagai salah satu roda penggerak perekonomian bangsa. Menyadari banyaknya potensi sumber daya alam dan social kemasyarakatan yang dapat digali, perlu dilakukan tata kelaola sedemikian rupa sehingga potensi dan kekayaan ini menjadi bernilai dan dapat dimanfaatkan dengan konsep berkesinambungan.

METODE PENELITIAN

Bagan Alir Penelitian



Gambar 3.1. Fishbone Diagram Penelitian

Pengumpulan Data

Data dikumpulkan menggunakan metode survey dimana langsung melakukan pengamatan/observasi di

lokasi dan melakukan pengukuran serta identifikasi sesuai dengan kebutuhan. Data yang diperoleh dari pengamatan dan pengukuran langsung di lapangan adalah :

data kondisi tapak lokasi, data lingkungan sekitar (hutan, pengunungan, air bersih, dll), data potensi wisata, data sarana dan prasarana.

Sedangkan data- data sekunder yang diperlukan adalah kebijakan terkait rencana tata ruang wilayah, kebijakan sektor pariwisata,

Identifikasi Kondisi Obyek wisata

Kawasan wisata kolam susuk dan gurita sudah terkenal sejak tahun 1970-an. Bagi masyarakat Kabupaten Belu, kawasan ini menjadi salah satu kawasan andalan untuk berwisata, terutama karena di kawasan ini pengunjung dapat dengan mudah menangkap ikan bandeng dan mengolahnya untuk santap bersama serta adanya panorama indah pantai dan lautannya.

Pemerintah Kabupaten Belu telah melakukan serangkaian kegiatan pembangunan di daerah tersebut, namun demikian, sampai dengan sekarang, belum ada suatu peningkatan yang berarti terhadap jumlah wisatawan yang berkunjung ke kawasan tersebut. Bahkan kondisi sekarang cukup memprihatinkan. Banyak bangunan yang dibangun sebagai fasilitas wisata tidak terurus dengan baik, rusak, bahkan dijadikan tempat / kandang hewan.

Sementara itu, akses jalan masuk ke lokasi wisata masih terbatas, jalan dengan tipe perkerasan telford, rusak, berlubang dan belum ada angkutan umum yang melayani trayek khusus ke lokasi wisata.

Kajian Potensi Pengembangan Wisata

Dari hasil identifikasi di atas, dapat dilakukan kajian potensi pengembangan wisata. Kajian meliputi potensi pemandangan alam, potensi kegiatan pariwisata, dan ketersediaan sarana dan prasarana serta kebijakan umum pembangunan daerah. Hasil Metode yang

digunakan adalah metode deskriptif dimana hasil kajian disusun dalam bentuk tabel-tabel, gambar/grafik dan deskripsi untuk menggambarkan potensi yang ada di kawasan tersebut.

Identifikasi Kebutuhan Sarana dan Prasarana

Atas dasar potensi pengembangan wisata dilakukan identifikasi kebutuhan sarana dan prasarana. Untuk itu dilakukan survey terhadap responden (pengunjung dan masyarakat sekitar) menggunakan kuesioner. Hasil survey ditampilkan dalam bentuk table dan grafik untuk menggambarkan kondisi sarana dan prasarana yang dibutuhkan berdasarkan keinginan pengunjung dan masyarakat sekitar lokasi.

Analisa Tapak

Analisa tapak dimasukkan untuk meniali apakah layak atau tidak untuk dilakukan pengembangan berdasarkan potensi pengembangan wisata dan kebutuhan sarana dan prasarana yang diidentifikasi sebelumnya. Analisa tapak dilakukan dengan melakukan pemetaan terhadap lahan di kawasan wisata dan melakuka plotting peruntukan setiap tapak untuk fungsi-fungsi tertentu pada kawasan tersebut, misalnya untuk taman, fasilitas umum, arena bermain dan sebagainya.

Rancangan Model Penataan Kawasan Wisata

Dari berbagai hasil analisis sebelumnya, kemudian disusun rancangan model penataan kawasan. Disain model meliputi jenis kegiatan pariwisata, jenis peruntukan lahan, penyediaan sarana dan prasarana serta pengembangan aspek social kemasyarakatan. Penggambaran model menggunakan aplikasi software Sketchup. Aplikasi ini mudah untuk melakukan

penataan kawasan yang diunduh langsung dari aplikasi *Google Earth*. Sehingga disain tapak benar-benar dapat dilkauan langsung pada site/lokasi yang diinginkan.

- Kebersihan Air Laut dan Lingkungan Sekitar
- Hubungan Kawasan Perencanaan dengan Obyek Wisata Lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

I. Analisa Potensi dan Permasalahan

A. Aspek Fisik

- Potensi Pemandangan
- Ketersediaan Lahan
- Lokasi Startegis
- Ketersediaan Air

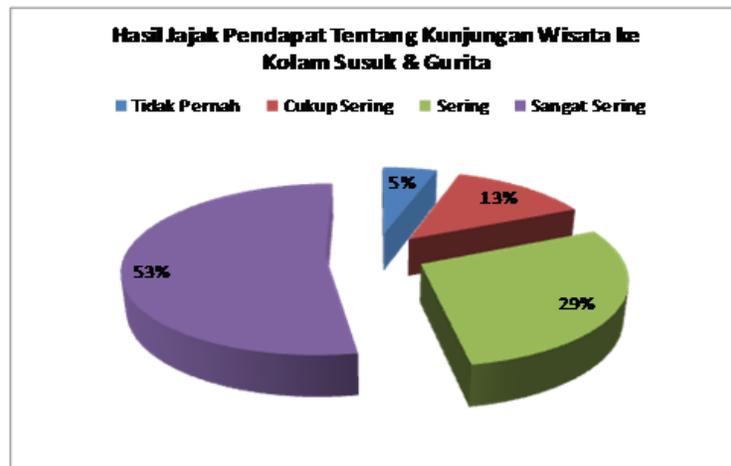
B. Potensi Sosial & Budaya

C. Potensi Pertanian dan Perikanan

D. Potensi Nilai Sejarah dan Religius

E. Potensi Wisatawan

F.



G. Permasalahan Kawasan

1. Permasalahan

- Bentuk lahan yang linier dari barat ke timur, yang diselingi dengan perbukitan, menyebabkan hubungan antar zona penggunaan lahan pada kawasan wisata Kolam Susuk dan Gurita menjadi kurang efisien, meskipun secara panorama, jika ditata baik akan memberikan suasana berbeda.
- Kondisi kemiringan lahan yang terjal mencapai > 25% sampai ke garis pantai di Sub Kawasan Tengah dan barat akan menyulitkan pembangunan

jaringan jalan di daerah ini

- Pada musim kemarau panjang, sebagian besar kawasan ini tampak gersang, bukit-bukit terlihat gundul, membuat potensi panorama alam menjadi rendah, dan kenyamanan menikmati kawasan wisata cenderung terganggu.
- Pohon bakau relative sedikit, menyebabkan kawasan pantai kurang terlindungi dari abrasi air laut.
- Adanya arus balik pada perairan air laut, sehingga membahayakan wisatawan yang berenang ataupun bersampan.

- Adanya Limbah dari Pelabuhan Ferry
- Kolam-kolam ikan yang ada, jika dalam keadaan kering, membuat panorama menjadi rendah kualitasnya. Jalan setapak pada pematang belum ditata secara baik.

2. Sarana dan Prasarana

1. Jaringan Jalan
2. Air bersih :
3. Taman, rumah santai, lopo dan fasilitas pendukung wisata di kawasan wisata, cenderung telah rusak, dan tidak terawat dengan baik.
4. Drainase dan Pembuangan Limbah belum tertata secara baik.
5. Kendala sosial budaya
6. Kelembagaan dan Pembiayaan

5.4 Strategi Pengembangan Kawasan Wisata

Analisis strategi pengembangan kawasan wisata Teluk Gurita dan Kolam Susuk, didasarkan pada identifikasi potensi dan permasalahan kawasan sebagaimana telah diuraikan terdahulu. Untuk lebih memudahkan analisis strategi, maka akan diidentifikasi kekuatan, kelemahan dan peluang dan ancaman dari analisis potensi dan permasalahan di atas selanjutnya akan dirumuskan strategi pengembangan kawasan wisata Kolam Susuk dan Teluk Gurita.

II. Rencana Penataan Kawasan Wisata Bahari Susuk-Gurita

A. Konsep Dasar Penataan Kawasan

Konsep penataan ruang Kawasan Gurita – Susuk mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut :

1. Pengembangan kegiatan pariwisata harus memperhatikan arahan dalam rencana tata ruang
2. Pengembangan kegiatan

pariwisata harus memperhatikan daya dukung lingkungan

3. Dalam menyelenggarakan kegiatan pariwisata harus melibatkan masyarakat setempat, sehingga manfaatnya dapat dirasakan langsung oleh masyarakat
4. Untuk mencapai keberhasilan pengembangan kegiatan pariwisata, harus dilakukan secara koordinatif dan terpadu antar semua pihak yang terkait sehingga terwujud keterpaduan linas sektoral dan menghindari terjadinya konflik antar sektor.
5. Mengingat sektor pariwisata merupakan sektor tersier dimana preferensi wisatawan sangat ditentukan oleh tingkat kenyamanan, maka dukungan sarana dan prasarana untuk meningkatkan aksesibilitas ke lokasi obyek wisata mutlak dibutuhkan.

B. Rencana Penataan Kawasan

Secara Detail area pengembangan kawasan wisata dibagi dalam 7 (tujuh) zona. Faktor utama yang menjadikan dasar pertimbangan penentuan zoning adalah :

- Kelompok kegiatan usaha
- Tuntutan fungsi dan sarana yang diadakan
- Kondisi lahan dalam kawasan perencanaan saat ini
- Tata Guna Lahan pada kawasan sekitar
- Pola sirkulasi internal dan eksternal

1. Zona I : Kawasan Pintu Gerbang (Gapura)
Pintu gerbang utama masuk ke

Kawasan Wisata merupakan berandanya kawasan wisata.

2. Zona II : Penataan Kawasan Gua Maria

Gua Maria ini oleh penduduk setempat diberi nama Gua Maria Ratu Dulilu Susuk dengan luas keseluruhan area pengembangan sebesar 6750 M².

3. Zona III : Penataan Kawasan Kolam Susuk dan sekitarnya

Pada kawasan Kolam Susuk, terdapat kolam-kolam buatan yang dikelola oleh masyarakat dan swasta serta kolam adat. Saat ini, umumnya, wisatawan berkunjung ke Kolam Susuk adalah untuk menikmati ikan bandeng segar. Demikian juga adanya tradisi ASAU pada kolam alam, merupakan daya tarik yang luar biasa untuk dikembangkan. Karena itu, pada area kolam alam (baca: kolam adat) akan disediakan ruang bagi suku-suku rumah adat yang terlibat dalam Perayaan ASAU tersebut untuk menampilkan ikon-ikon rumah adat masing-masing suku. Luas areal kawasan Susuk yang akan dikembangkan sebesar 107.750 M².

4. Zona IV : Penataan Kawasan Pemancingan dan Pemandian di daerah Aidila

Pada kawasan Aidila masih merupakan satu kesatuan dengan kawasan Kolam Susuk. Eksisiting, telah tersedia kolam pemancingan, dan areal pantai yang bersih, sangat cocok untuk tempat pemandian dan rekreasi pantai. Luas areal yang akan dikembangkan sebesar 3800 M² untuk kolam pemancingan dan 25000 M² untuk Tempat Pemandian atau rekreasi pantai.

5. Zona V : Kawasan PLTU – Penghijauan di sisi kiri kanan, revetment pantai dan penghijauan

Bakau

Sebagaimana kondisi eksisting, di kawasan Susuk – Gurita, sedang dibangun Pembangkit Listrik Tenaga Uap. Ditinjau dari aspek peruntukan lahan, keberadaan PLTU akan mengganggu aktifitas pariwisata, terutama berkaitan dengan polusi udara dan perairan laut. Namun demikian, mengingat kebutuhan akan energy listrik yang semakin hari terus meningkat, keberadaan PLTU merupakan tuntutan mutlak yang harus dipenuhi. Untuk itu maka perlu dilakukan upaya-upaya minimalisir dampak sekaligus dapat dijadikan salah satu ikon wisata. Sehingga direkomendasikan untuk melakukan penghijauan pada bukit-bukit sekitar PLTU, pembuatan Revetment untuk pengamanan pantai maupun jalan raya dan penanaman pohon bakau. Luas area yang dikembangkan kurang lebih 500 M².

6. Zona VI : Kawasan Pantai Aufuik – Patung Meokaliduk

Sudah sejak lama, Pantai Aufuik menjadi salah satu pantai yang paling sering dikunjungi masyarakat. Namun, akhir-akhir ini, kunjungan ke pantai ini semakin berkurang. Salah satu penyebabnya adalah kawasan ini tidak ditata dan dikelola secara baik. Padahal, di Pantai ini ada Patung Meokaliduk yang sangat terkenal karena keberaniannya melawan penjajah. Dan panorama yang sungguh memanjakan mata, dapat diperoleh di pantai Aufuik ini. Oleh karena itu, kawasan ini perlu dilakukan penataan ulang, sehingga dapat kembali menjadi Pantai dengan daya tarik pesona yang indah. Rencana luas areal yang akan ditata ulang adalah sebesar Pantai 950 M². Selain itu, di

sekitar Pantaio Aduik juga akan dibangun fasilitas hunian pada areal seluas 2 Ha dan Peghijauan Hutan sekitar seluas 50 Ha.

7. Zona VII : Teluk Gurita

Teluk Gurita memiliki kualitas pemandangan alam yang cukup tinggi. Selain itu, kondisi perairan di Teluk, memungkinkan untuk dilakukan berbagai aktifitas seperti memancing, wisata perahu, berenang dan sebagainya. Luas areal yang akan dikembangkan adalah :

C. Rencana Pengembangan Sarana dan Prasarana

Fasilitas wisata dapat diartikan sebagai suatu sarana dan prasarana yang harus disediakan oleh pengelola untuk kebutuhan wisatawan. Wisatawan akan memerlukan sarana dan prasarana wisata seperti akomodasi (sarana kebersihan, kesehatan, keamanan, komunikasi, tempat hiburan, tempat peristirahatan, hotel/penginapan, restoran dan toko cinderamata, transportasi, kendaraan, dan fasilitas peribadatan.

Secara detail prasarana wisata dapat berupa :

1. Prasarana Umum : Jalan, Air bersih, Terminal/Parkir, Lapangan Udara, Komunikasi, Listrik
2. Prasarana yang menyangkut ketertiban dan keamanan seperti apotik, kantor pos, bank, rumah sakit, polisi dan lain-lain

Sedangkan sarana kepariwisataan (tourism superstructure) : perusahaan-perusahaan yang memberikan pelayanan kepada wisatawan baik secara langsung atau tidak langsung dan hidup serta kehidupannya banyak tergantung dari kedatangan wisatawan. Sarana ini dapat

berupa :

1. Sarana Pokok : Perusahaan yang hidup dan kehidupannya sangat tergantung pada arus wisatawan. Termasuk di dalamnya travel agen, transportasi, akomodasi dan restoran
2. Sarana Pelengkap : Perusahaan atau tempat-tempat yang menyediakan fasilitas untuk rekreasi yang fungsinya tidak hanya melengkapi sarana pokok kepariwisataan tetapi juga yang terpenting adalah untuk membuat agar wisatawan dapat lebih lama tinggal pada suatu daerah tujuan wisata.
3. Sarana Penunjang : berfungsi tidak hanya membuat wisatawan lama tinggal tetapi juga berfungsi lebih penting membuat agar wisatawan lebih banyak mengeluarkan atau membelanjakan uangnya di tempat yang di kunjungi.

Konsep tersebut di atas disediakan dalam konteks makro pengembangan pariwisata di Kabupaten Belu. Untuk itu, maka konsep pengembangan kawasan Gurita dan Susuk juga diletakan dalam konteks pengembangan makro Kabupaten Belu. Pada umumnya, prasarana dan sarana tersebut telah tersedia.

Kemudian, dalam konteks pengembangan Kawasan Gurita Susuk, dapat diidentifikasi sarana dan prasarana yang harus disediakan di obyek wisata Gurita dan Susuk adalah sebagai berikut :

1. Prasarana Umum berupa akses jalan masuk lokasi, akses jalan dari pusat-pusat pertumbuhan ekonomi dan permukiman penduduk ke lokasi wisata, air bersih, jaringan air limbah, komunikasi dan listrik.
2. Prasarana yang menyangkut ketertiban dan keamanan yang

harus dibangun adalah : Kantor pengelola; bank mini (money changer); klinik dan pos keamanan.

Sedangkan Sarana yang harus disediakan adalah areal camping, out bond, Flying Fox, Tempat Pemancingan, dermaga Kereta Dayung, Taman, Gasebo/Lopo/Rumah Payung; Rumah Istirahat, Play Ground; bar & restoran, arena promosi barang dan jasa

D. Rencana Pengelolaan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia

Penataan kawasan wisata akan memberikan hasil yang memuaskan jika dikelola secara baik dan professional. Untuk itu maka, dalam Rencana induk ini, akan diusulkan beberapa scenario pengelolaan kawasan wisata sebagai berikut :

Alternatif I :

Pengelolaan langsung ditangani oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan

Alternatif II :

Pengelolaan dilaksanakan oleh Badan Layanan Umum (BLU)

Alternatif III :

Badan Usaha Milik Daerah (BUMD)

Alternatif IV :

Pola Investasi Kemitraan dengan Swasta

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Dari uraian kondisi kawasan wisata Kolam Susuk dan Gurita, menegaskan bahwa dari aspek alam berpotensi untuk dikembangkan menjadi kawasan wisata andalan. Secara umum, di kawasan tersebut telah tersedia sarana dan prasarana dasar baik yang berkaitan langsung maupun tidak langsung dengan

kegiatan pariwisata. Identifikasi Potensi ini, penting karena berkaitan dengan strategi pengembangan kawasan wisata. Konsep pemanfaatan ruang memiliki kaitan erat dengan potensi kawasan baik itu secara fisik maupun potensi sosial budaya masyarakat setempat.

2. Pengembangan kawasan wisata Kolam Susuk dan Gurita di bagi dalam beberapa Zona sebagai sebuah model yang dapat dijadikan rujukan dalam melakukan penataan kawasan tersebut yaitu :

- Zona I : Kawasan Pintu Gerbang (Gapura)
- Zona II : Penataan Kawasan Gua Maria
- Zona III : Penataan Kawasan Kolam Susuk dan sekitarnya
- Zona IV : Penataan Kawasan Pemancingan dan Pemandian di daerah Aidila
- Zona V : Kawasan PLTU – Penghijauan di sisi kiri kanan, revetment pantai dan penghijauan Bakau
- Zona VI : Kawasan Pantai Aufuik – Patung Meokaliduk
- Zona VII : Teluk Gurita

B. Saran

Penelitian hanya menyajikan model penataan kawasan wisata saja belum secara spesifik mengkaji bagaimana melakukan pengembangan wisata yang mengkolaborasikan antara potensi

fisik dan sosial budaya serta bagaimana jenis prasarana yang tepat untuk mendukung kegiatan wisata. Perlu juga dikembangkan penelitian-penelitian tentang penggunaan material daur ulang dalam rangka melakukan pemeliharaan sarana dan prasarana wisata

DAFTAR PUSTAKA

- Dahuri, H.R., Rais, J., Ginting, S.P., dan Sitepu, M.J., 1996. Pengelolaan Sumber Daya Wilayah Pesisir dan Lautan Secara Terpadu, PT Pradnya Paramita, Jakarta.
- Dahuri, Rokhmin, dkk, 2004, Pembangunan Wilayah, LP3Es, Jakarta
- Departemen Kelautan dan Perikanan Kabupaten Belu, 2012.
- Direktorat Bina Teknik, 2003. Pedoman Umum Pengamanan dan Penanganan Kerusakan Pantai, Jakarta.
- Dulbahri, 2001. Sistem Informasi Geografis. Penginderaan Jauh Untuk Sumberdaya dengan Pendekatan Intepretasi Citra dan Survei Terpadu, Universitas Gadjah Mada Fakultas Geografi (PUSPICS) UGM-Bakorsutanal, Yogyakarta.
- Edgren, G., 1993. Expected Economic and Demographic Development in Coastal World Wide, National Institute for Coastal and Marine Management, Coastal Zone Management Centre, Noordwijk, Netherland.
- Jayadinata, Johara T., 1992. Tata guna tanah dalam perencanaan pedesaan perkotaan dan wilayah. Penerbit ITB, Bandung
- Menteri Permukiman Dan Prasarana Wilayah, 2003. Tinjauan Aspek Penataan Ruang Dalam Pengelolaan Wilayah Laut Dan Pesisir. Surabaya.
- Nugroho, Iwan, & Dahuri, Rochmin. 2004. Pembangunan Wilayah, Perspektif Ekonomi, Sosial, dan Lingkungan. Pustaka LP3ES Indonesia: Jakarta.
- Subroto, 2003. Perencanaan Pengembangan Wilayah. Fajar Gemilang: Samarinda.
- Supriharyono, 2000. Pelestarian dan Pengelolaan Sumberdaya Alam di Wilayah Pesisir Tropis, PT. Gramedia, Jakarta.
- Sugiyono, 2005, Memahami Penelitian Kualitatif, Alfabeta Bandung
- Pendit, Nyoman, 2006, Ilmu Priwisata, PT Pradnya Paramita Bandung
- Rangkuti, Freddy, 2005, Analisis SWOT Teknik Membelah Kasus Bisnis, Bumi Aksara, Jakarta

